

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di garis khatulistiwa, sehingga menjadikan wilayahnya beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Adanya perbedaan musim tersebut dalam interaksinya dengan manusia dapat menjadi sumberdaya maupun menimbulkan potensi bahaya (*hazards*). Kondisi demikian dapat mengalami perubahan yang diakibatkan karena adanya pergantian musim dari musim penghujan ke musim kemarau. Perubahan yang terjadi baik secara cepat maupun perlahan-lahan, oleh berbagai faktor penyebab, dan komponen lingkungan akan mempengaruhi komponen lainnya dari lingkungan tersebut dengan intensitas yang berbeda. Tentunya hal ini dapat menimbulkan bahaya (*hazards*) yang dapat mengancam kehidupan manusia beserta tatanannya.

Bahaya menurut Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB) (2010) merupakan suatu kejadian yang mempunyai potensi untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan, cedera, hilangnya nyawa atau kehilangan harta benda. Bahaya bisa menimbulkan bencana atau tidak menimbulkan bencana. Bahaya dianggap sebuah bencana (*disaster*) apabila telah menimbulkan korban dan kerugian (Sandhyavitri dkk, 2015:11). Bencana sendiri merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh alam dan atau non alam maupun faktor manusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Sari dkk, 2019:64).

Berdasarkan keadaan geografis tersebut dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kejadian bencana hidrometeorologi yang dipicu oleh adanya perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu. Menurut Hermon (2010:3) bencana hidrometeorologi merupakan bencana yang disebabkan oleh rusaknya sistem dalam siklus hidrologi, sehingga mempengaruhi kestabilan kondisi iklim

dan cadangan air di permukaan bumi. Pada saat musim penghujan apabila curah hujan tinggi, kondisi ini memicu terjadinya puting beliung, banjir dan tanah longsor. Sedangkan pada musim kemarau, dan curah hujan rendah terjadi bencana kekeringan, kebakaran hutan dan lahan (BNPB, 2017:9)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengklasifikasikan kerugian bencana menjadi korban meninggal, hilang, mengungsi, luka-luka, menderita, kerusakan rumah, kerusakan fasilitas kesehatan dan sekolah, kerusakan jalan, dan kerusakan lahan. Berdasarkan catatan BNPB sebanyak 2.925 bencana alam terjadi di Indonesia pada tahun 2020. Adapun data yang dihimpun BNPB yang terjadi sepanjang tahun 2020 didominasi dengan bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Rincian data bencana hidrometeorologi yang tercatat yaitu, banjir sebanyak 1.065 kejadian, angin puting beliung 873 kejadian, tanah longsor 572 kejadian, karhutla 326 kejadian, gelombang pasang dan abrasi 36 kejadian dan kekeringan 29 kejadian (Arifin, 2020). Berdasarkan sejumlah kejadian yang tercatat oleh BNPB banjir menjadi kejadian yang mendominasi dari tahun ke tahun.

Menurut (Utama, 2014:4) bencana banjir merupakan salah satu bencana yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia, faktor alam salah satunya yaitu curah hujan yang tinggi sedangkan faktor manusia yaitu akibat rusaknya ekologi. Banjir juga merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan seringkali mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda. Banjir tidak dapat dicegah, tetapi bisa dikontrol dan dikurangi dampak kerugian yang diakibatkannya (Findayani, 2015:103). Sebab datangnya yang relatif cepat, untuk mengurangi kerugian akibat bencana tersebut perlu dipersiapkan secara cepat, tepat dan terpadu (Nurlailah, 2013:189). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) banjir menjadi bencana alam paling membahayakan. BNPB mencatat lebih dari 100 jiwa meninggal akibat banjir dan 17 lainnya hilang.

Tidak hanya berbahaya, banjir merupakan bencana alam yang dominan terjadi sepanjang tahun 2020. Tercatat 726 kejadian yang mengakibatkan lebih

dari 2,8 juta jiwa mengungsi (Yanuarto, 2020). Berdasarkan data terbaru yang tercatat oleh BNPB sejak 1 Januari 2021 telah terjadi 337 bencana di Indonesia, diantaranya 206 kejadian banjir (Astuti, 2021). Kabupaten Cilacap sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berada di wilayah selatan memiliki karakter wilayah yang rentan terhadap berbagai bencana alam. Salah satu potensi bencana yang seringkali terjadi di Kabupaten Cilacap adalah bencana banjir, bencana alam ini menyebabkan kerugian material yang tidak sedikit. Salah satu daerah yang hampir setiap tahun mengalami banjir yaitu di Desa Rejodadi.

Daerah yang terkena dampak banjir ini meliputi dua dusun yaitu Dusun Ciawitali dan Cilumuh. Terutama Dusun Ciawitali yang terkena dampak lebih parah dibandingkan dusun Cilumuh. Berdasarkan observasi sementara setelah dilakukannya survei lapangan banjir disebabkan oleh tiga penyebab yaitu alih fungsi lahan, saluran drainase yang kurang berfungsi secara optimal dan curah hujan yang cukup tinggi. Terdapat kawasan yang menjadi penyebab terjadinya banjir yaitu di perbukitan yang terletak di sebelah selatan Dusun Ciawitali. Kawasan ini dijadikan sebagai hutan produksi. Sebelumnya merupakan hutan heterogen. Adanya perubahan fungsi hutan inilah yang kemudian menimbulkan bencana banjir di Desa Rejodadi tepatnya di permukiman yang letaknya persis di bawah perbukitan hutan produksi.

Tepat di bawah perbukitan yang menjadi pembatas antara hutan produksi dan permukiman warga terdampak terdapat jalan nasional yaitu Jalan Nasional Lintas Selatan (JLS). Sebagai penunjang badan jalan sekaligus pencegahan banjir maka dibuatlah saluran drainase. Saluran yang berfungsi sebagai drainase dibuat untuk mengatasi banjir di dua sisi jalan yaitu di sisi utara dan selatan. Selain itu terdapat dua jalur saluran drainase yang mengarah ke permukiman warga. Namun besarnya debit air dan tingginya pendangkalan yang disebabkan oleh lumpur yang terbawa ketika banjir terjadi tidak tertampung secara keseluruhan karena keterbatasan kemampuan saluran drainase. Sehingga membuat sistem drainase tidak berfungsi secara efektif dan air yang tidak tertampung meluap menggenangi jalan. Terjadinya banjir ini tentunya mengganggu kegiatan perekonomian, pendidikan dan yang lainnya.

Pemukiman di bawah perbukitan berada di dataran rendah sehingga menjadi lokasi yang terkena limpasan (*run off*) air. Air yang mudah melimpas meninggalkan endapan lumpur yang mengganggu aktifitas masyarakat terutama para pengguna jalan raya. Setiap kali banjir terjadi membuat lalu lintas terhambat karena lumpur yang ada menghentikan laju kendaraan dari arah timur maupun barat. Warga dan beberapa instansi terkait bergotong-royong membersihkan jalan. Sebagian petugas mengatur jalannya lalu lintas menggunakan sistem buka tutup maupun mengalihkan ke jalan alternatif. Mobil pemadam kebakaran dan alat berat juga dikerahkan untuk menyemprot jalan dan mengeruk lumpur.

Berdasarkan pemaparan persoalan banjir yang terjadi dapat mempengaruhi hubungan antar individu dengan individu ataupun individu dengan lingkungan dalam berinteraksi sehingga mengharuskan masyarakat beradaptasi. Adaptasi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi manusia untuk mempertahankan hubungan dengan lingkungan. Menurut (Haryanto, 2015:241) adaptasi diperlukan manusia untuk mendapatkan kondisi yang diidealkan dalam hubungannya dengan pihak lain maupun perubahan lingkungan. Tidak hanya manusia yang menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, lingkungan pun dapat diubah manusia agar dapat sesuai dengan kebutuhan manusia. Hal ini memicu manusia untuk mengubah lingkungan secara struktural maupun nonstruktural guna meminimalisir terjadinya bencana.

Daerah yang ditempati juga merupakan daerah yang telah lama mereka tinggali yang memaksa masyarakat untuk tetap tinggal di daerah terdampak. Oleh karena itu, meskipun banjir tetap melanda masyarakat lebih memilih untuk mengurangi dampak yang terjadi dengan mengubah kondisi lingkungan agar mendukung keberlangsungan hidup mereka. Adaptasi yang dilakukan berupa penyesuaian secara fisik seperti penyesuaian terhadap bangunan ataupun penyesuaian tindakan untuk membiasakan diri di kawasan banjir. Hal ini mendorong terbentuknya persepsi individu terhadap banjir sehingga membentuk suatu upaya pola penyesuaian terhadap banjir di Desa Rejodadi, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Adaptasi Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya bencana banjir di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?
- b. Bagaimanakah adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap?

1.3 Definisi Operasional

Menurut (Siyoto & Sodik, 2015:16) salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut. Berdasarkan pengertian definisi operasional tersebut maka perlu beberapa pemahaman yang dapat memudahkan terhadap permasalahan yang diteliti diantaranya:

a. Adaptasi

Adaptasi adalah suatu usaha makhluk hidup untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan yang ada. Upaya adaptasi dilakukan untuk mengelola permasalahan yang tidak dapat dihindari. Adaptasi adalah upaya untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan (Aldrian dkk, 2011:107).

b. Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Lebih tepatnya adalah semua kesatuan hidup manusia yang bersifat mantap dan yang terikat oleh satuan adat-istiadat dan rasa identitas bersama, tetapi komunitas bersifat khusus

karena ciri tambahan ikatan lokasi dan kesadaran wilayah (Koentjaraningrat, 2016:120).

c. Bencana

Bencana merupakan suatu gejala alamiah dan non alamiah yang sangat meresahkan masyarakat akibat hilangnya kenyamanan, keamanan, dan ketentraman dalam kehidupannya (Hermon, 2012:1). Secara umum bencana adalah suatu kejadian yang ditimbulkan baik oleh faktor alam maupun non alam yang dapat mengakibatkan kehilangan nyawa manusia, kerugian atau kerusakan ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya (peradaban) pada wilayah tertentu (Adiyoso, 2018:21).

d. Banjir

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan oleh air (Awaliyah dkk, 2014:92). Banjir juga merupakan salah satu bencana alam atau suatu fenomena alam yang potensial menimbulkan kerusakan, terjadi pada kondisi tertentu, pada periode waktu dan terjadi di daerah tertentu (Suprpto, 2011:36).

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab bencana banjir yang terjadi di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap
- b. Untuk mengetahui adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang penulis susun diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk semua pihak yang terkait dengan topik yang serupa dengan penelitian ini khususnya untuk masyarakat Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu lebih lanjut bagi penulis umumnya bagi para pembaca yang memerlukan informasi tentang

adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

- 1) Bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam lembaga pendidikan sebagai bahan ajar pembelajaran materi mitigasi bencana.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi sebagai acuan mengenai adaptasi terhadap banjir sekaligus sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian dengan tema serupa pada masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Berdasarkan sisi praktis, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pihak-pihak terkait diantaranya:

- 1) Bagi pemerintah, diharapkan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terhadap upaya penanggulangan banjir di lingkungan Desa Rejodadi.
- 2) Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan serta mampu berpartisipasi dalam melakukan upaya penanggulangan banjir ini dengan memperbaiki pola aktifitas yang berpengaruh terhadap terjadinya banjir.
- 3) Bagi peneliti, diharapkan mampu menanamkan jiwa ilmiah bagi peneliti dan menjadi pengalaman berharga. Penelitian ini diharapkan menjadi modal dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.